

KAIN TRADISIONAL SASIRANGAN “IRMA SASIRANGAN” KAMPUNG MELAYU KALIMANTAN SELATAN

SASIRANGAN TRADITIONAL FABRIC AT “IRMA SASIRANGAN” IN MELAYU VILLAGE SOUTH KALIMANTAN

Oleh: Noor Kholis, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Noorkholis45@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan, yang difokuskan pada proses pembuatan dan motifnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan cara keajegan pengamatan dan triangulasi, yaitu triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kalimantan Selatan, yaitu: persiapan bahan dan alat, pemotongan kain: yaitu kain yang telah ditentukan dipotong sesuai kebutuhan, pemolaan: yaitu dengan cara menggambar pola pada kain dengan bantuan kertas karton yang telah berbentuk motif, menjahit/*menyirang*: yaitu menjahit kain yang sudah dipola dengan teknik tusuk jelujur, pewarnaan: yaitu mewarnai kain dengan di celup dan di colet, pelepasan bahan perintang: yaitu melepas perintang seperti benang, ban karet, dan karet gelang, pengawetan warna kain sasirangan, pencucian kain sasirangan, penjemuran kain sasirangan: yaitu penjemuran yang dilakukan tanpa terkena cahaya sinar matahari secara langsung, menyetrika. 2) Motif yang terdapat pada kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan, yaitu: motif gigi *haruan*, motif *hiris gagatas*, motif bintang, motif bayam raja, motif *kulat karikit*, motif *hiris pudak*, motif gelombang, motif *kambang kacang*.

Kata Kunci: *kain sasirangan, cara pembuatan, dan motif.*

Abstract

This study aims to describe traditional fabric called Sasirangan at “Irma Sasirangan”, in Melayu Village South Kalimantan, in which it focuses on both its process and its motives. This study employs types of qualitative research. Data is collected by observation methods, interviews, and documentations. Research instrument is the researcher itself, who uses observation guides, interviews guides, and documentation guides as its references. Validity data is conducted by reliability observation and triangulation, i.e. source of triangulation. Data analysis employ descriptive qualitative which cover data reduction stages, data presentations, and the conclusions. The results of this study show: 1) Process of making Sasirangan Traditional fabric at Irma Sasirangan in South Kalimantan include: preparation of materials and tools, cutting fabric: in which it is cut as its needs, patterning fabric: by drawing it using paperboards which have been shaped before, Sewing fabric: using baste stitch technic, coloring fabric: by dyeing and painting, removing tools such as yarn: used rubber tires, and rubber band, coloring preservation of sasirangan fabric, washing sasirangan fabric, drying sasirangan fabric: without direct sunlight, Ironing fabric. 2) Motifs which have been found at Irma Sasirangan are: haruan teeth motif, hiris gagatas motif, bintang motif, bayam raja motif, kulat karikit motif, hiris pudak motif, gelombang motif, kambang kacang motif.

Keywords: *Sasirangan fabric, process of making and motifs.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai beragam kesenian dan budaya, dari berbagai macam kebudayaan dan kesenian yang ada di Indonesia, terdapat salah satu kesenian yang sangat khas dan unik, yaitu kain sasirangan atau zaman dahulu disebut juga dengan kain *pamintan*. Dalam bahasa banjar kain *pamintan* adalah nama lain untuk kain sasirangan yang artinya permintaan, kain ini digunakan ketika seseorang sedang berobat akibat terkena penyakit *pingitan*. Menurut Ganie (2014: 14) penyakit *pingitan* sendiri adalah penyakit yang berasal dari ulah arwah leluhur nenek moyang para bangsawan yang konon tinggal di *pantheon* atau alam roh. Menurut Annisa (2014: 25) arti kata sasirangan diambil dari kata “sa” yang berarti “satu” dan “sirang” yang berarti “jelujur”. Sesuai dengan proses pembuatannya yaitu dengan cara dijelujur, disimpul jelujurnya kemudian dicelup untuk pewarnaan. Menurut Winarsih (2015: 50-52) kain sasirangan merupakan kerajinan yang unik dan memiliki beberapa unsur nilai seperti nilai keyakinan, nilai budaya, dan nilai ekonomis. Dengan melihat sejarah keberadaan kain sasirangan, maka akan diketahui pola perkembangan nilai keyakinan, nilai budaya, dan nilai ekonomis masyarakat Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya industri kain sasirangan yang berkembang pesat di Kalimantan Selatan, khususnya di Kampung Melayu industri kain sasirangan tersebut antara lain, “Lina Sasirangan”, “Amay Sasirangan”, “Azza Sasirangan”, “Nida Sasirangan”, “Irma Sasirangan”, dan lain-lain.

Dari berbagai industri penghasil kain sasirangan yang ada di Kampung Melayu, hanya ada satu industri yang merupakan penghasil terbesar kain sasirangan, yaitu “Irma Sasirangan”. Industri ini merupakan salah satu tempat usaha pembuatan kain tradisional sasirangan yang letaknya di Jl. Seberang Masjid, RT.6 No.4, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Menurut Hj. Lailani Latifah ketika wawancara pada tanggal 10 Desember

2015, “Irma Sasirangan” sudah berdiri cukup lama, yaitu sejak tahun 1992 dan sampai sekarang masih produktif dalam menghasilkan kain tradisional sasirangan dengan motonya yaitu “Kualitas Terjamin, Awet & Tahan Lama”.

“Irma Sasirangan” merupakan salah satu destinasi atau tempat persinggahan utama bagi warga lokal bahkan turis asing untuk sekedar melihat-lihat atau membeli souvenir untuk dijadikan oleh-oleh, terbukti dengan sudah dikenalnya merek “Irma Sasirangan” di kalangan domestik bahkan di beberapa negara. Selain menjadi industri terbesar dan cukup tua berdiri sebagai penghasil kain sasirangan di Kampung Melayu, kelebihan lain pada industri “Irma Sasirangan” yaitu, masih mempertahankan motif tradisional sasirangan sebagai motif yang meraka buat sampai saat ini. Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang ingin diketahui oleh peneliti adalah mendeskripsikan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan cara pembuatan dan motifnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Moleong (2011: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang akan dihasilkan dari penelitian ini berasal dari penelitian di lapangan atau pengamatan sendiri, yakni tentang Kain Tradisional Sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Nopember 2015 sampai bulan Januari 2016 yang bertempat di Jl. Seberang Masjid, RT.6

No.4, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan, dengan rincian sebagai berikut: Observasi deskriptif dalam penelitian ini dimulai dengan mengunjungi lokasi penelitian pada bulan Nopember 2015 yaitu di “Irma Sasirangan”. Observasi berakhir pada tanggal 28 Januari 2016. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Desember 2015 sampai 27 Desember 2015, yang bersumber dari pemilik “Irma Sasirangan” yaitu H.Maskur dan Hj. Lailani Latifah, Nanang Ali yang bekerja sebagai pewarna kain sasirangan, Rusmila Wati yang bekerja sebagai penjahit/*penyirang* kain sasirangan, Mustofa yang bekerja menyetrika kain sasirangan, Taybah yang bekerja sebagai salah satu pembuat pola kain sasirangan di “Irma Sasirangan”. Sedangkan dokumentasi dilakukan sejak awal penelitian sampai selesai yaitu pada bulan Nopember 2015-Januari 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kain tradisional sasirangan yang berada di “Irma Sasirangan” milik pasangan H.Maskur dan Hj.Lailani Latifah.

Prosedur

Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi terlebih dahulu. kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang berlangsung (sarwono, 2006: 224). Selanjutnya melakukan wawancara terhadap narasumber yang telah ditentukan. Tahapan akhir untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, maka dilakukan tahapan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan yaitu tentang cara pembuatan kain sasirangan yang berada di “Irma Sasirangan”.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data, misalnya menerapkan kriteria berkenaan dengan sudut pandang, penyaring, pengodean data dengan tanda warna (berkaitan dengan kriteria), pemadatan dan pemejalan, pengelompokan/pembuatan kelas-kelas tertentu (Rohidi, 2011: 234). Pada penelitian yang dilakukan di “Irma Sasirangan” tentang motif dan cara pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan, reduksi data dilakukan untuk memilih dan mengelompokkan data-data mana saja yang harus digunakan atau dipilih serta data-data mana saja yang harus disingkirkan agar sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Rohidi (2011: 226) langkah ke dua dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Pengertian ini merujuk pada suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian di deskripsikan dalam bentuk uraian kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskriptif. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan berdasarkan pada wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan

mengenai motif dan cara pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Menurut Rohidi (2011: 338) penarikan kesimpulan sesungguhnya hanya merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti, sehingga terbentuklah suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut mewakili dari keseluruhan data yang diperoleh dan disajikan. Selain itu juga menjawab fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembuatan Kain Sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan

a) Bahan dan Alat

Pada saat proses pembuatan kain sasirangan di “Irma Sasirangan” diperlukan bahan dan alat, bahan tersebut antara lain, kain, pewarna, soda api, dan fixanol. Sedangkan alat yang digunakan antara lain, penggaris panjang, penggaris pendek, gunting, meja kayu, kertas karton, pensil, jarum, benang jeans, timbangan, sarung tangan karet, ember, karet ban, gelang karet, panci dan kompor, tempat gantungan, *trenner*/pendedel benang, botol kecap, dan setrika.

b) Persiapan Kain

Pertama yang harus disiapkan adalah kain, kain di ukur menggunakan penggaris panjang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

c) Pemolaan

Proses pembuatan pola pada kain membutuhkan ketelitian yang baik, pembuatan pola di “Irma Sasirangan” menggunakan karton yang di bentuk khusus sesuai motif yang akan

dibuat dan pengerjaannya dengan menggunakan pensil agar mudah dihapus jika terjadi kesalahan.

d) Penjahitan/*Menyirang*

Menjahit pola yang digambar menggunakan benang jeans dan jarum tangan dengan teknik jelujur, cara *menyirangnya* adalah dengan mengikuti motif yang telah dibuat dengan jarak agak renggang atau berbeda-beda sesuai dengan motif, saat proses *menyirang* selesai benang harus disisakan dibagian kedua ujungnya karena dalam proses ini benang akan ditarik kuat sampai kain mengerut, agar nantinya dalam proses pencelupan, pewarna tidak akan masuk kedalam kain yang *disirang*.

e) Pewarnaan

Menurut Nanang Ali berperan mewarnai kain sasirangan di “Irma Sasirangan” yang di wawancarai pada tanggal 14 Desember 2015, untuk proses pewarnaan dilakukan dengan dua tahap atau tiga tahap pewarnaan sesuai dengan motif dan warna yang dikehendaki, proses pewarnaan antara lain: pencelupan pertama, pencelupan kedua, dan pencoletan.

Pada tahap pencelupan pertama warna yang dihasilkan hanya satu, perintang yang digunakan adalah hasil jahitan benang, pewarna yang digunakan adalah pewarna naphthol, untuk proses pembuatannya ada beberapa langkah yang harus dikerjakan yaitu merebus air tawar sampai mendidih, selanjutnya siapkan baskom lalu masukkan ± 8 gram pewarna kimia, ± 2 gram TRO, dan ± 4 gram soda api bersamaan, masukkan air yang sudah mendidih kedalam baskom dengan takaran ± 4 liter air untuk kain ukuran 2 meter, aduk-aduk supaya merata, masukkan kain kedalam baskom lalu remas-remas kain supaya pewarna masuk kedalam kain, diamkan selama beberapa menit, langkah selanjutnya adalah memasukkan kain tersebut kedalam baskom yang berisi pembangkit warna, yaitu garam diazonium dengan takaran 3 kali jumlah zat warna naphthol, ulangi proses pencelupan jika warna pada kain tidak merata, warna menjadi tua atau muda tergantung pada

banyaknya naphthol yang diserap oleh serat kain. jika dirasa pewarna kain sudah meresap maka saat itulah kain sudah sempurna dalam proses pewarnaan dan siap untuk dibilas.

Pada tahap pencelupan kedua warna yang dihasilkan lebih dari satu, perintang yang digunakan adalah karet ban dan karet gelang. fungsinya sama dengan *menyirang* yaitu sebagai penghalang masuknya pewarna kedalam kain. Untuk karet ban, pengerjaannya yaitu dengan melilitkan pada kain setelah itu diikat dengan kuat yang fungsinya agar pewarna tidak masuk kedalam kain, setelah itu dicelup dengan pewarna dan garam diazonium seperti pada pewarnaan pertama, sedangkan untuk karet gelang saat pengerjaannya disebut juga dengan pengaretan bunga, adalah istilah yang digunakan di “Irma Sasirangan”, yaitu dimana kain diikat dengan karet agar warna tidak masuk kedalam kain, fungsinya dan pengerjaannya hampir sama dengan karet ban akan tetapi gelang karet digunakan agar memberi efek yang berbeda sesuai motif yang diinginkan.

Tahap pewarnaan yang terakhir yaitu pencoletan, ini berfungsi untuk memberikan warna yang beragam dalam pembuatan kain sasirangan di “Irma Sasirangan”. Pewarna yang digunakan dalam proses pencoletan adalah zat warna indigosol. Dalam proses pencoletan, ada dua langkah yang harus dikerjakan yaitu mencolet dan yang kedua adalah pencelupan kedalam pembangkit warna. Dalam proses mencolet langkah yang harus dikerjakan yaitu larutkan $\pm 4-5$ gram zat pewarna indigosol ke dalam satu gelas kecil air panas sampai benar-benar tercampur, setelah itu masukan juga Natrium Nitrit $\pm 6-7$ gram ke dalam gelas kecil tadi sambil di aduk, setelah itu tambahkan ± 1 liter air panas ke dalamnya, aduk hingga benar-benar tercampur rata, takaran pewarna tersebut digunakan untuk 1 meter kain. Setelah bahan selesai dicampur langkah selanjutnya adalah memasukkan bahan yang sudah tercampur tersebut kedalam botol kecap, setelah itu kain dicolet dengan menuangkan sedikit demi sedikit pewarna ke atas kain yang hendak dicolet.

Setelah proses pewarnaan selesai dilakukan maka langkah selanjutnya yaitu mengeringkan dibawah sinar matahari, yang fungsinya adalah untuk mempercepat pembangkitan warna. Setelah proses pengeringan selesai maka langkah yang terakhir yaitu pencelupan ke dalam pembangkit warna yaitu ± 2 liter air ditambah dengan 20cc Hcl yang dimasukkan kedalam baskom, setelah itu angkat dan dicuci bersih dengan air tawar.

f) Pelepasan Bahan Perintang

Pelepasan bahan perintang seperti benang dan karet dilakukan dengan perlahan dengan menggunakan tangan dan pendedel benang agar saat proses pelepasan benang kain tidak rusak.

g) Pengawetan Warna

Pengawetan warna menggunakan fixanol bertujuan untuk mengikat atau mengawetkan warna agar warna yang dihasilkan tidak pudar, selain itu fixanol berguna juga untuk melembutkan kain. Untuk takarannya yaitu 4 liter air yang dicampur dengan ± 100 ml fixanol.

h) Pencucian

Mencuci kain sasirangan dengan menggunakan sabun colet, pencucian dilakukan agar pewarna yang masih tertinggal di dalam kain menjadi hilang.

i) Penjemuran

Setelah kain dicuci langkah selanjutnya adalah menjemur kain dengan cara diangin-anginkan dengan syarat tidak terkena matahari secara langsung.

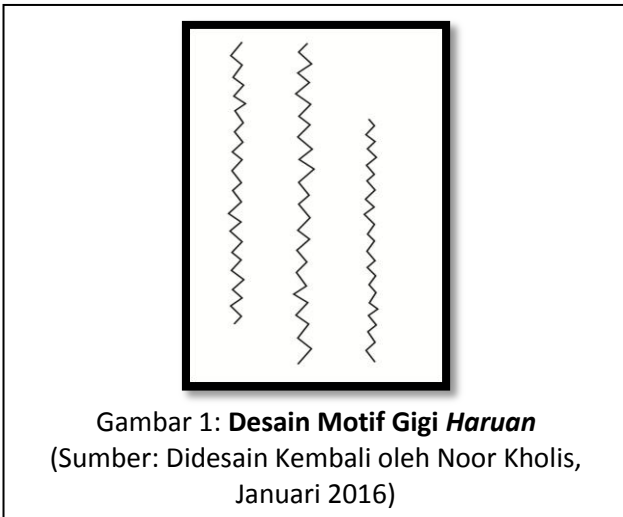
j) Menyetrika

Setelah semuanya selesai, proses yang terakhir adalah menyetrika kain agar kain terlihat rapi.

2. Motif Kain Tradisional Sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan

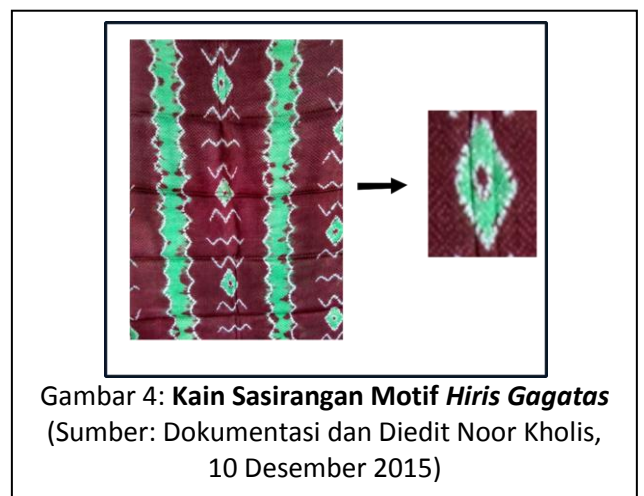
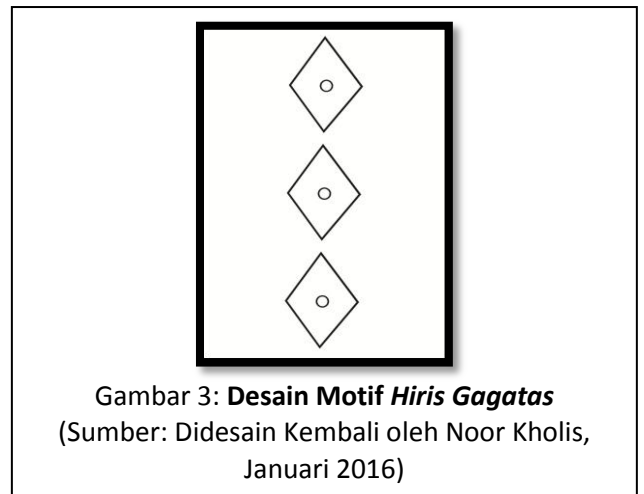
a) Motif Gigi Haruan

Motif ini merupakan salah satu desain motif sasirangan yaitu “gigi *haruan*”, bentuk motif ini sangat sederhana dengan mengambil dari salah satu bagian dari ikan haruan yaitu giginya yang tajam dan runcing.



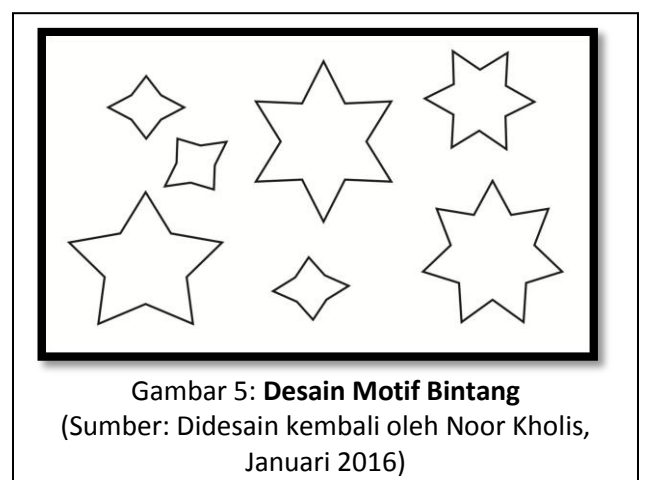
b) Motif *Hiris Gagatas*

Motif *hiris gagatas* diambil dari bentuk potongan kue khas Kalimantan Selatan, yaitu kue *gagatas* yang berbentuk wajik .



c) Motif Bintang

Motif bintang ini merupakan motif yang diambil dari benda dilangit yaitu bintang, penerapan pada motif ini berbentuk bintang dengan berbagai sudut, yaitu: sudut empat, lima, tujuh, delapan sesuai dengan kreasi yang akan dibuat.

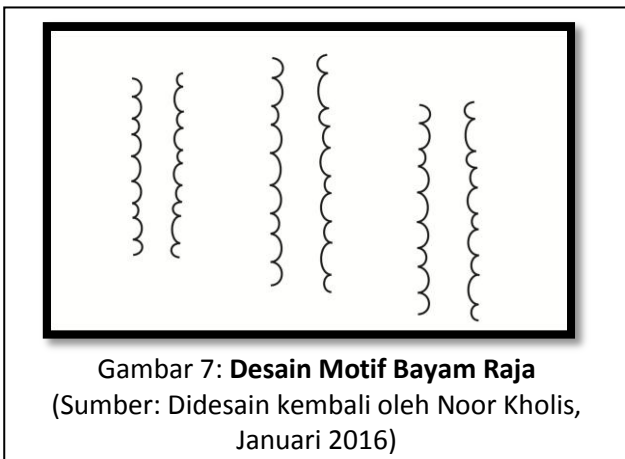




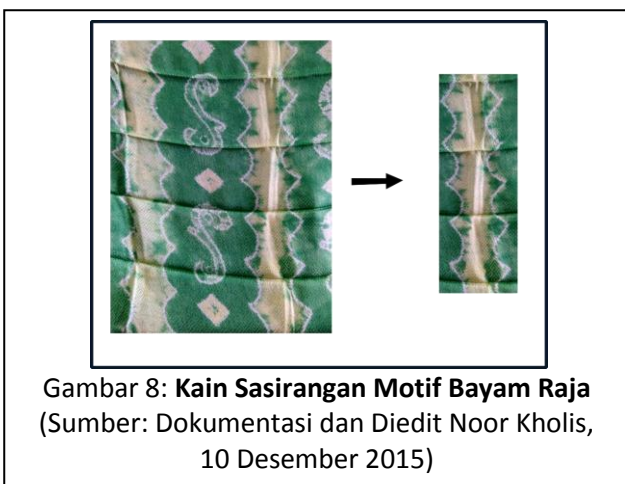
Gambar 6: **Kain Sasirangan Motif Bintang**
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)

d) **Motif Bayam Raja**

Masyarakat suku banjar dahulu membuat motif ini berdasarkan bagian bunga yang terdapat pada bayam raja, karena bagian bunga adalah bagian yang paling cantik dari tanama bayam raja.



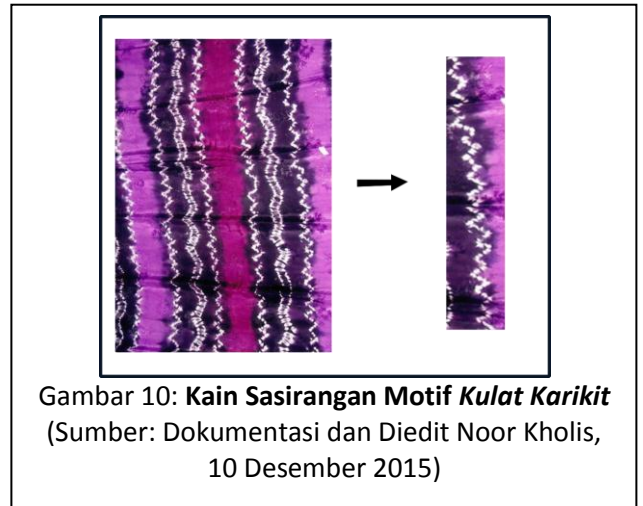
Gambar 7: **Desain Motif Bayam Raja**
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)



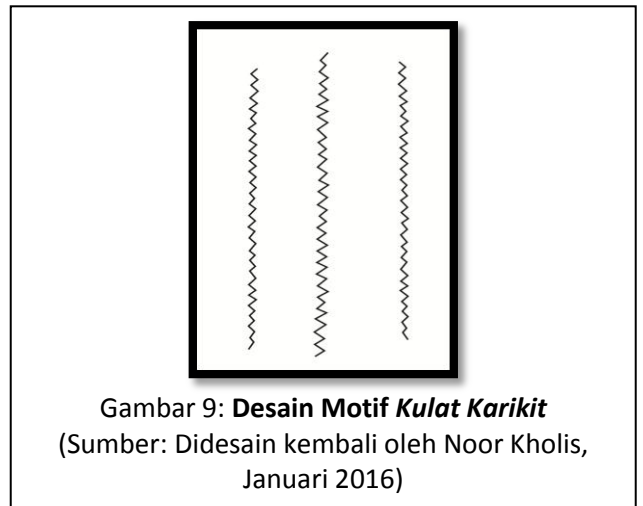
Gambar 8: **Kain Sasirangan Motif Bayam Raja**
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)

e) **Motif Kulat Karikit**

Kulat karikit adalah istilah bahasa banjar yang disebut juga sebagai jamur yang menempel pada pohon dan susah dihilangkan, bentuk motif ini terinspirasi dari jamur yang menempel di pohon.



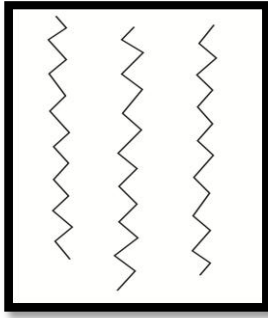
Gambar 10: **Kain Sasirangan Motif Kulat Karikit**
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)



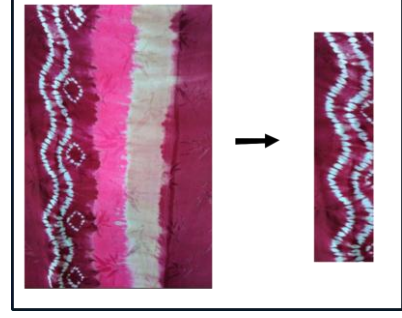
Gambar 9: **Desain Motif Kulat Karikit**
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)

f) **Motif Hiris Puduk**

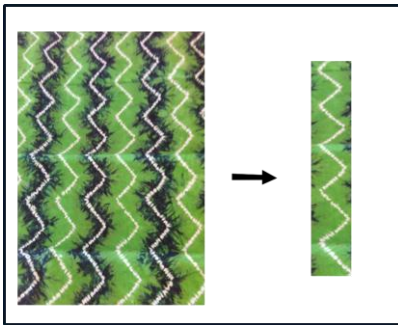
Motif *hiris pudak* adalah motif pada kain sasirangan yang hampir sama dengan motif gigi *haruan* dan motif *kulat karikit* akan tetapi motif ini mempunyai garis patah-patah yang lebih lebar dan panjang. Dalam upacara adat pernikahan suku banjar terdapat istilah bunga *rampai*, bunga *rampai* sendiri adalah campuran dari berbagai bunga dan wangi-wangian seperti mawar, melati, kenanga, daun pandan yang dipotong kecil-kecil. Daun pandan inilah yang menjadi inspirasi terciptanya motif hiris pudak.



Gambar 11: **Desain Motif Hiris Pudak**
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)



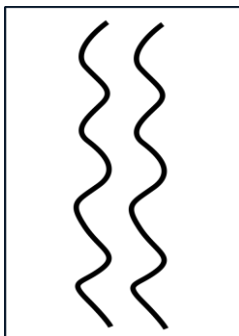
Gambar 14: **Kain Sasirangan Motif Gelombang**
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)



Gambar 12: **Kain Sasirangan Motif Hiris Pudak**
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 14 Agustus 2016)

g) **Motif Gelombang**

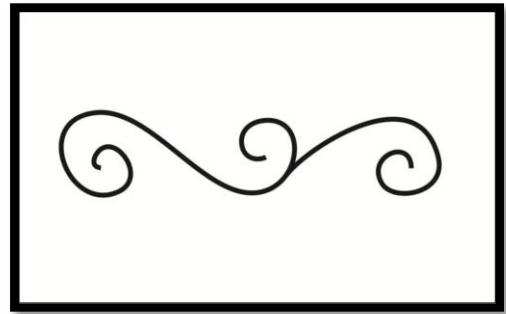
Motif gelombang merupakan motif yang ide dasarnya diambil dari gelombang yang ada di lautan.



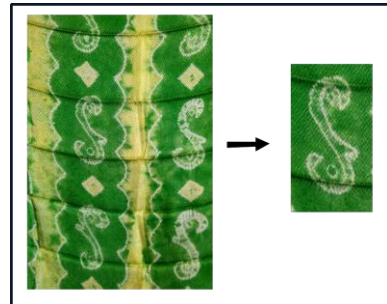
Gambar 13: **Desain Motif Gelombang**
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)

h) **Motif Kambang Kacang**

Motif *kambang kacang* ide dasar penciptaannya diambil dari batang kacang yang merambat dan melengkung pada suatu media seperti kayu.



Gambar 15: **Desain Motif Kambang Kacang**
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Februari 2016)



Gambar 16: **Kain Sasirangan Motif Kambang Kacang**
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Proses pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kalimantan Selatan diawali dari (1) persiapan bahan dan alat, yaitu kain, pewarna, soda api, fixanol, penggaris panjang, penggaris pendek, gunting, meja kayu, kertas karton, pensil, jarum, benang jeans, timbangan, sarung tangan karet, ember/baskom plastik, karet ban, gelang karet, panci dan kompor, tempat gantungan, *Trenner/pendedel* benang, botol kecap, dan setrika (2) pemotongan kain, yaitu kain yang telah ditentukan dipotong sesuai kebutuhan, (3) pemolaan, yaitu dengan cara menggambar pola dengan bantuan kertas karton yang telah berbentuk motif, (4) penjahitan/*menyirang*, yaitu menjahit kain yang sudah dipola dengan teknik tusuk jelujur, (5) pewarnaan, yaitu mewarnai kain dengan di celup dan dicolet, (6) pelepasan bahan perintang, yaitu seperti benang, ban karet dan karet gelang, (7) pengawetan warna kain sasirangan, (8) pencucian kain sasirangan, (9) penjemuran kain sasirangan, yaitu penjemuran yang dilakukan tanpa terkena cahaya sinar matahari secara langsung, (10) menyetrikan.
2. Motif kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kalimantan Selatan ide dasar penciptaannya diambil dari elemen yang ada di lingkungan sekitar, seperti benda, hewan, dan tumbuhan, lalu dikembangkan dan diterapkan pada kain menjadi suatu motif.
3. Pada penelitian yang dilakukan di “Irma Sasirangan”, motif yang dibuat disana adalah beberapa motif tradisional sasirangan yang sudah ada sejak zaman dahulu kala, motif tersebut antara lain: motif *gigi haruan*, motif *hiris gagatas*, motif bintang, motif bayam raja, motif *kulat karikit*, motif *hiris pudak*, motif gelombang, dan motif *kambang kacang*.

Saran

1. Peneliti menyarankan kepada pemilik “Irma Sasirangan” yaitu H. Maskur dan Hj. Lailani Latifah untuk memperluas ruangan pembuatan kain sasirangan di “Irma Sasirangan” khususnya tempat untuk pewarnaan kain sasirangan, dikarenakan ruangan tersebut terlalu sempit dan juga peneliti menyarankan untuk menambah karyawan di “Irma Sasirangan” khususnya karyawan dalam hal mewarnai kain, karena hanya satu orang yang bekerja mewarnai kain sasirangan di “Irma Sasirangan”. Peneliti menyarankan hal tersebut agar produktifitas pembuatan kain sasirangan di “Irma Sasirangan” menjadi semakin meningkat.
2. Peneliti menyarankan kepada pemilik “Irma Sasirangan” yaitu H. Maskur dan Hj. Lailani Latifah untuk menambah motif tradisional sasirangan yang dibuat di “Irma Sasirangan” agar motif yang ditampilkan lebih beragam dan bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Y. 2014. *Lebih Jauh Mengenal Batik Sasirangan*. Bogor: Optima.
- Ganie, T. N. 2014. *Sasirangan Kain Khas Tanah Banjar*. Kalimantan Selatan: Tuas Media.
- Winarsih, T. 2015. *Kain Sasirangan dan Asal-usul Batik di Indonesia*: CV.Sabdo Pinilih.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

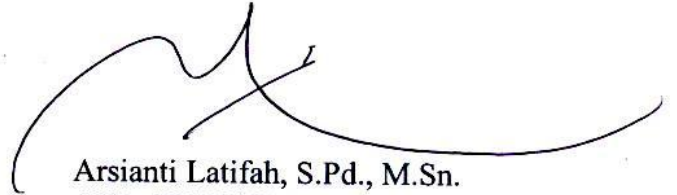
Mengetahui,

Pembimbing



Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn.
NIP. 19600520 198703 1 1003

Yogyakarta, 22 September 2016
Reviewer



Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19760131 200112 2 002